



**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA INFLASI DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI  
SUMATERA UTARA  
TAHUN 1989-2018**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh:

Maulina Daulay  
NIM.1440200026

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2020**



**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA INFLASI  
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
PROVINSI SUMATERA UTARA  
TAHUN 1989-2018**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

**MAULINA DAULAY**  
NIM.14 402 00026

**Pembimbing I**

**Dr. Budi Gautama Siregar, Spd.,M.M**  
NIP. 19790720 201101 1 005

**Pembimbing II**

**Azwar Hamid M.A**  
NIP.19860311 201503 1005

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan. T Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733  
Telepon.(0634) 22080 Faximile.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi  
a.n. **Maulina Daulay**  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, Maret 2020  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Maulina Daulay** yang berjudul "**Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ekonomi Syariah Konsentrasi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Dr. Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M**  
**NIP. 19790720 201101 1 005**

**PEMBIMBING II**

**Azwar Hamid, M.A**  
**NIP.19860311 201503 1 005**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulina Daulay  
NIM : 14 402 00026  
Faltas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : **Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Maret 2020  
Saya yang Menyatakan,



**MAULINA DAULAY**  
**NIM : 14 402 00026**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulina Daulay  
NIM : 14 402 00026  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018". Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan  
Pada tanggal, 19 Maret 2020  
Yang menyatakan,



**MAULINA DAULAY**  
NIM. 14 402 00026




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022


**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : Maulina Daulay  
**NIM** : 14 402 00026  
**FAKULTAS/JURUSAN** : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah IE-1  
**JUDUL SKRIPSI** : Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan  
Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera  
Utara Tahun 1989-2018

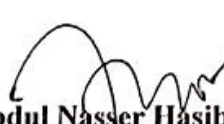
**Ketua**


  
**Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M. Si**  
NIP.19790525 200604 1 004

**Sekretaris**


  
**Hamni Fadlilah Nasution, M.Pd**  
NIP. 19831703 201801 2 001

**Anggota**

  
**Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M. Si**  
NIP.19790525 200604 1 004

  
**Hamni Fadlilah Nasution, M.Pd**  
NIP. 19831703 201801 2 001

  
**Dr. Arbanur Rasyid, M.A**  
NIP. 19730725 199903 1 002

  
**Windari, M.A**  
NIP. 19830510 201503 2 003

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Hari/Tanggal** : Senin/ 29 Juni 2020  
**Pukul** : 14,30 WIB s/d 16.00 WIB  
**Hasil/Nilai** : Lulus/ 70 (B)  
**Index Prestasi Kumulatif** : 3,16  
**Predikat** : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA INFLASI DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI  
SUMATERA UTARA TAHUN 1989-2018**

**NAMA : MAULINA DAULAY**

**NIM : 14 402 00026**

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar  
**Sarjana Ekonomi (S.E)**  
Dalam bidang Ekonomi Syari'ah

Padangsidimpuan, September 2020  
Dekan,

**Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si**  
NIP. 19780818 200901 1 015

## ABSTRAK

**Nama** : Maulina Daulay  
**Nim** : 14 402 00026  
**Judul Skiripsi** : **Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan  
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara  
Tahun 1989-2018**

Permasalahan pada penelitian ini adalah diketahui bahwa di beberapa negara Inflasi yang relatif cepat di ikuti dengan pertumbuhan yang lambat, sedangkan di beberapa negara yang lain pembangunan ekonomi yang cepat terjadi di dalam masa inflasi juga, pembangunan di beberapa negara menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi yang cepat diikuti oleh inflasi dan adakalanya oleh kestabilan harga-harga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Adiwarmanto Karim yang menyatakan Menurut para ekonomi Islam, inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan).

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder jenis *time series*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel, data diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Alat analisis yang digunakan adalah uji Vektor autoregresion (VAR), uji stationeritas data, uji penentuan lag length, uji kausalitas Granger, uji impulse response function, uji variance decomposition dengan menggunakan program *Eviews* Versi 9.

Hasil dari estimasi penelitian menggunakan uji Kausalitas Granger. Hasil uji inflasi (INF) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Dimana nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  ditolak ( $0.0173 < 0,05$ ) artinya Inflasi tidak mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) lebih besar  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima ( $0.3905 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan timbal balik antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi (PDRB) hanya memiliki hubungan searah terhadap inflasi.

**Kata Kunci: Inflasi (INF), dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan tujuan dan waktu yang diharapkan dengan judul **“Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018”** penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 dalam bidang Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Syariah IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran pembaca. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan segala bantuan, motivasi, bimbingan dan saran dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkanlah peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang tulus dan penghormatan yang tinggi kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.  
Kepada Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr.H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.H.I, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan S.E. M.Si

selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag Selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, MA Selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

3. Ibu Delima Sari Lubis, SEI.MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar M.Ag Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingannya kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Budi Gautama Siregar, S.Pd.MM selaku Pembimbing I dan Bapak Azwar Hamid MA, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Teristimewa keluarga tercinta (Ayahanda Alm. Gudur Daulay dan Ibunda Suheimi Hasibuan) yang telah menjadi motivasi untuk peneliti. Terima kasih doa dari kakak dan abang-abang ( Gorgor Daulay, Gusnaida Daulay, Megawati Daulay, Saima Daulay, Muliadi Daulay, yang selalu berdoa tiada henti-hentinya, serta berjuang demi adik-adiknya serta adik yaitu Hanapi Daulay. Keluarga merupakan motivasi bagi peneliti dalam segala hal juga banyak memberikan dukungan bagi peneliti,

baik itu berupa moral dan materil demi kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan studi dari tingkat dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi.

8. Buat sahabat-sahabat keluarga besar ES-1 IE-1 angkatan 2014 dan rekan-rekan mahasiswa seluruhnya. Khususnya sahabat-sahabat peneliti yaitu Juraida Nasution S,E, Siti Holijah S.E, Ayu Anggita Sormin S.E, Rosnita Rambe S.E ,Nurul Ansyani Harahap S,E Elvidawati Hasibuan Maslelyna Hasibuan.Yeni Sapitri Damanik S.E, Elsa Nora Koto S.E, Ahmad Husein Nasution, Taslim Lubis, Siti Amrinadiniyanti Harahap S.E, Nurhafifah Aritonang S.E, Junita Dahlia Harahap S.E, Yeni Sundari. Terimakasih atas dukungan, saran dan semangat yang kalian berikan kepada peneliti, mudah-mudahan Allah mempermudah semua urusan kita.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.dan terima kasih juga untuk persahabatan dan diskusinya selama ini serta pihak-pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu yang tlah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan Rahmat dan Karunia dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, Juni 2020

Peneliti,

MAULINA DAULAY  
NIM. 14 402 00026

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam translit erasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan translit erasinya dengan huruf latin.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama Huruf Latin</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	ع	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat translit erasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— / /	Kasrah	I	I
— و	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translit erasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translit erasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
اِ... اِوْ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
اُ... اِوْ...	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta Marbutah

Translit erasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah hidup yaitu Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, translit erasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati yaitu Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, translit erasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditranslit erasikan dengan ha (h).

#### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam translit erasiin itanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddahitu.

#### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:ﻻ . Namun dalam tulisan translit erasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditranslit erasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **6. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditranslit erasikan dengan apostrof.Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.



## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam translit erasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu di satukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman translit erasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman translit erasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKIRIPSI SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b>	

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Definisi Operasional Variabel .....	8
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	11

<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Kerangka Teori .....	12
1. Inflasi.....	12
a. Pengertian Inflasi .....	12
b. Penyebab Inflasi.....	16
c. Jenis-jenis Inflasi .....	20
d. Dampak Inflasi.....	21
2. Pertumbuhan Ekonomi .....	21
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	21
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	24
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	28
3. Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	33
B. Penelitian Terdahulu .....	34
C. Kerangka Pikir .....	37

D. Hipotesis .....	38
--------------------	----

**BAB III METODE PENELITIAN.....39**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel .....	39
1. Populasi .....	39
2. Sampel.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	42
a. Uji Vactor Autoregresion (VAR) .....	43
b. Uji Stasioneritas Data.....	43
c. Penentuan Lag Lenght.....	43
d. Uji Kausalitas Granger .....	44
e. Uji Impulse Response Function .....	44
f. Uji Variance Decomposition.....	45

**BAB IV HASIL PENELITIAN.....46**

A. Gambaran Umum Propinsi Sumatera Utara.....	46
1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara.....	46
2. Kondisi Geografis Sumatera Utara.....	48
B. Gambaran Umum Data Penelitian .....	49
1. Inflasi .....	49
2. Pertumbuhan Ekonomi .....	51
C. Hasil Analisis Data .....	53
1. Uji Vactor Autoregresion (VAR) .....	54
2. Uji Stasioneritas Data.....	56
3. Penentuan Lag Lenght.....	60
4. Uji Kausalitas Granger .....	61
5. Uji Impulse Response Function .....	63
6. Uji Variance Decomposition.....	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
E. Keterbatasan Penelitian.....	70

**BAB V PENUTUP.....72**

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I.1	Definisi Operasional Variabel .....	8
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel IV.1	Hasil Analisis Deskriptif .....	53
Tabel IV.2	Hasil Uji Autoregresion (VAR).....	56
Tabel IV.3	Hasil Uji Stationeritas Data .....	58
Tabel IV.4	Hasil Uji Penentuan Lag length .....	60
Tabel IV.5	Hasil Uji Kausalitas Granger .....	62
Tabel IV.6	Hasil Uji Impulse Response Function .....	63
Tabel IV.7	Hasil Uji Variance Decomposition.....	65

## DAFTAR GRAFIK

Grafik IV.1	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018	50
Grafik IV.2	Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka pikir .....	37
----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Data Badan Pusat Statistik (BPS) Pertumbuhan Ekoomi dan Inflasi Sumatera Utara
- Lampiran 2 Hasil Uji Vaktor Autoregresion (VAR)
- Lampiran 3 Hasi Uji Stationeritas Data
- Lampiran 4 Hasil Uji Penentuan Lag Lenght
- Lampiran 5 Hasil Uji Kausalitas Granger
- Lampiran 6 Hasil Uji Impulse Response Function
- Lampiran 7 Hasil Uji Variance Decomposition



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat inflasi, semakin rendah tingkat inflasi maka semakin makmur tingkat kehidupan masyarakat suatu negara.<sup>1</sup> Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut untuk mewujudkan keadilan sosial melalui kemakmuran yang berkeadilan.<sup>2</sup>

Pembangunan ekonomi daerah masih dihadapkan masalah-masalah yang menghambat daerah dalam proses pembangunan yang berdampak buruk terhadap pembangunan ekonomi terutama kesejahteraan masyarakat adapun masalah tersebut adalah masalah inflasi, inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karna terjadi penurunan nilai unit terhadap suatu komoditas. Namun pembangunan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju maupun negara berkembang tidak memberikan gambaran yang seragam mengenai

---

<sup>1</sup>Isti Qomaria, “*Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur*,” Dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 1, No 3, 2013, hlm 1 .

<sup>2</sup> Andre Saptho, “Kausalitas antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Tranfer Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Provinsi Maluku Tahun 1994-2009” dalam Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Patimura, 2010, hlm 22-23

kaitan antara inflasi dan pembangunan ekonomi. Dibeberapa negara inflasi yang relatif cepat diikuti dengan pertumbuhan yang lambat. sedangkan di beberapa negara yang lain pembangunan ekonomi yang cepat terjadi di dalam masa inflasi juga, pembangunan di beberapa negara menunjukkan bahwa ada kalanya perkembangan ekonomi yang cepat diikuti oleh inflasi dan adakalanya oleh kestabilan harga-harga. Untuk itu masalah inflasi ini selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan mencari pemecahan masalahnya.

Masalah inflasi juga tengah dialami di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Pulau Sumatera, di kawasan utara Indonesia, inflasi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi pada tahun 1989-2018 untuk mengetahui lebih lanjut mengenai data tingkat inflasi di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel I.1 di bawah ini.

**Tabel I.1**  
**Inflasi di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 1989-2018 (%)**

No	Tahun	Inflasi
1	1989	5,97
2	1990	9,53
3	1991	9,52
4	1992	4,94
5	1993	9,77
6	1994	9,24
7	1995	8,6
8	1996	6,5
9	1997	11,1

10	1998	77,6
11	1999	2
12	2000	9,4
13	2001	12,55
14	2002	10,03
15	2003	5,16
16	2004	6,4
17	2005	17,11
18	2006	6,6
19	2007	6,59
20	2008	11,06
21	2009	2,78
22	2010	3,91
23	2011	6,8
24	2012	4,43
25	2013	8,4
26	2014	8,4
27	2015	3,4
28	2016	3
29	2017	3,2
30	2018	1,23

*Sumber BPS Sumatera Utara, data diolah 2017*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa inflasi di Sumatera Utara berfluktuasi dari tahun 1989 sampai 2018. pada tahun 1989 inflasi sebesar 5,97 persen dan mengalami peningkatan Pada tahun 1990 meningkat menjadi sebesar 9,53 persen dan. Pada tahun 1991-1992 menurun sebesar 9,52 persen dan 4,94 persen. Tahun 1993 meningkat sebesar 9,77 persen. Pada tahun 1994-1996 menurun sebesar 9,24 persen 8,6 persen menjadi . Pada tahun 1997-1998 meningkat sebesar 11,1 menjadi 77,6 persen. Pada tahun 1999 menurun sebesar 2 pesen, tahun 2000-2001 meningkat sebesar 9,4 persen menjadi 12,55 persen. Tahun 2002-2004 menurun sebesar 10,03 persen 5,16 persen menjadi 6,4 persen Pada tahun 2005 meningkat sebesar 17,11 persen.

Tahun 2006 menurun 6,59 persen. Tahun 2007-2008 meningkat sebesar 6,59 persen menjadi 11,06 persen. Pada tahun 2009 menurun sebesar 2,78 persen. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 3,91 persen. Tahun 2011-2012 meurunt sebesar 6,8 persen menjadi 4,43 persen. Pada tahun 2013-2014 meningkat sebesar 8,4 persen dan pada tahun 2015 menurun sebesar 3,4 persen dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 3,2 persen, pada tahun 2018 menurun sebesar 1,23 persen.

didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang Selain inflasi masalah pertumbuhan ekonomi juga dialami di Sumatera Utara, Pertumbuhan ekonomi dapat diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang dan modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.<sup>3</sup>

untuk mengetahui lebih lanjut mengenai data tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

---

<sup>3</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2056),hlm. 9-10.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 1989-2018 (%)**

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	1989	7,73
2	1990	6,08
3	1991	4,63
4	1992	10,95
5	1993	14,51
6	1994	11,97
7	1995	3,91
8	1996	5,24
9	1997	11,46
10	1998	-7,99
11	1999	-0,13
12	2000	7,5
13	2001	3,72
14	2002	4,07
15	2003	4,42
16	2004	5,58
17	2005	5,48
18	2006	6,2
19	2007	6,9
20	2008	6,39
21	2009	5,07
22	2010	6,42
23	2011	6,63
24	2012	6,45
25	2013	6,08
26	2014	5,23
27	2015	5,1
28	2016	5,18
29	2017	5,12
30	2018	5,18

*Sumber BPS Sumatera Utara, data diolah 2017*

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi di mana pada tahun 1988 sebesar 11,28 persen. Tahun

1989-1991 menurun sebesar 7,73 menjadi 6,08 persen. Tahun 1992-1993 meningkat sebesar 10,95 menjadi 14,51 persen. Tahun 1994-1995 menurun sebesar 11,97 menjadi 3,91 persen. Pada tahun 1996-1997 meningkat sebesar 5,24 menjadi 11,46 persen. Tahun 1998-1999 menurun sebesar -7,99 menjadi -0,13 persen. Tahun 2000 meningkat sebesar 7,5 persen. Tahun 2001 menurun 3,72 persen. Pada tahun 2002-2003 meningkat sebesar 4,07 menjadi 4,42 persen. Tahun 2004 meningkat sebesar 5,58 persen. Tahun 2005-2007 meningkat sebesar 6,2,persen, 6,9 persen menjadi 6,39 persen. Pada tahun 2008-2009 meningkat lagi sebesar 6,39 menjadi 5,07 persen. Tahun 2010-2011 meningkat sebesar 6,42-6,6 persen, tahun 2012-2015 menurun sebesar 6,3 menjadi 5,1 persen pada tahun 2016 meningkat sebesar 5,18 persen dan pada tahun 2017 menurun sebesar 5,12 persen dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 5,18 persen.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut para Ekonomi Islam dalam Adiwarmanto Karim inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, fungsi dari unit perhitungan, melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal propensity to save* ), meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan,

logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.

Pembangunan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju maupun negara berkembang tidak memberikan gambaran yang seragam mengenai kaitan antara inflasi dan pembangunan ekonomi. Dibeberapa negara inflasi yang relatif cepat diikuti dengan pertumbuhan yang lambat. sedangkan dibeberapa negara yang lain pembangunan ekonomi yang cepat terjadi di dalam masa inflasi juga, pembangunan dibeberapa negara menunjukkan bahwa ada kalanya perkembangan ekonomi yang cepat diikuti oleh inflasi dan ada kalanya oleh kestabilan harga-harga. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti mengangkat judul **“Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi tahun 1989-2018
2. Inflasi di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi tahun 1989-2018
3. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengenai hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, peneliti hanya fokus terhadap kedua

variabel tersebut yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan data observasi mulai dari tahun 1989-2018.

#### D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat suatu variabel yang dapat diukur. Dapat pula dikatakan sebagai suatu penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.2 di bawah ini:

**Tabel I.2**  
**Definisi Operasional Variabel**

<b>Jenis Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Indikator Variabel</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
Inflasi (X)	<p>Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan penawaran barang di pasar.<sup>4</sup></p> <p>Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena moneter karna</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indeks Harga Konsumen</li> <li>2. Indeks Harga Perdagangan Besar</li> <li>3. Indeks Harga Implisit</li> </ol>	Rasio

<sup>4</sup>Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.



	terjadi penurunan nilai unit terhadap suatu komoditas barang dan jasa selama satu periode waktu tertentu.		
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa dalam masyarakat bertambah. <sup>5</sup> Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah ( <i>added value</i> ) yang terjadi.	1. Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan 2. Produk Domestik Regional Bruto atas Hara Berlaku	Rasio

---

<sup>5</sup>Prima AudiaDanil, *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi*, Jurnal Of Economics And Business, Vol 1 No 2, 1 Maret 2018, hlm 131.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara tahun 1989-2018 ?
2. Apakah terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 1989-2018 ?
3. Apakah Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan kausalitas (timbang balik)

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018”.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Negeri Padangsidempuan dan sebagai media untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu ekonomi islam yang diperoleh selama kuliah serta menambah pengalaman dibidang penelitian

2. Bagi Dunia Akademik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah kepustakaan dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait masalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi khususnya di provinsi Sumatra Utara.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, defenisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang masalah yang berisi tentang uraian-uraian masalah sampai mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang terjadi objek penelitian. Identifikasi masalah berisikan tentang penelusuran masalah dan penjabaran seluruh aspek yang berhubungan dengan penelitian. Batasan masalah yang berisi tentang masalah yang akan dibatasi agar terfokus pada masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yaitu penjabaran tentang hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan dijawab dalam penelitian.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari kerangka teori yang menjelaskan segala sesuatu yang akan dibahas dan diuraikan tentang objek

peneliti sesuai dengan teori atau konsep yang dijadikan referensi penelitian. Penelitian terdahulu berguna untuk menguatkan penelitian yang dilakukan. Kerangka fikir tentang konsep pemikiran penelitian mengenai masalah yang akan diteliti dan hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan.

Bab III, metode penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian dalam hal ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, teknik pengambilan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dalam hal ini dijelaskan bagaimana teknik yang digunakan dalam mengolah data penelitian.

Bab IV membahas tentang gambaran dan sejarah dari objek (wilayah) yang diteliti. Mendiskripsikan data yang tertuang dalam penelitian serta mendeskripsikan hasil analisis penelitian dengan menggunakan teknik analisis data yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian, dan memperoleh hasil analisa, serta memuat tentang keterbatasan penelitian.

Bab V berupa penutup yang mana didalamnya memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran. Pada umumnya dalam sub bahasan ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisa data dan memperoleh hasil dari penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Inflasi

###### a. Pengertian inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Definisi inflasi oleh para ekonomi modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang /komoditas dan jasa.<sup>6</sup> Menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Menurut Sukirno inflasi yaitu:

Kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue mengemukakan,<sup>7</sup> inflasi adalah a rise in the general level of prices. Inflasi (inflation) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka

---

<sup>6</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.

<sup>7</sup>Nurul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 175.

apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi.

Taqyudin Ahmad ibn al-Maqrizi menyatakan, seperti yang dikutip Euis Amalia dalam bukunya Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer, bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.<sup>8</sup>

Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Moderate Inflation: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai 'inflasi atau digit'. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam berebentuk aset riil.
- 2) Galloping Inflation: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan

---

<sup>8</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

melalui cara-cara selain dari tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil walaupun sistem harganya berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).

- 3) Tinggi (*Hyper inflation*) adalah jenis inflasi yang paling parah dampaknya bagi perekonomian suatu negara. Harga barang-barang naik hingga 6 sampai 10 kali lipat. Masyarakat tidak lagi memiliki kemampuan untuk menabung atau menyimpan uangnya. Nilai uang merosot tajam, sehingga ada hasrat untuk ditukarkan dengan barang. Perputaran uang cepat, harga naik secara akselerasi.

Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi galloping inflation, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis ketiga yang amat ‘mematikan’ ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an. Sektor yang dapat menimbulkan masalah inflasi adalah sektor ekspor. Di negara berkembang biasanya sektor ini mengalami perkembangan yang sangat lambat dan tidak berlangsung terus tetapi selalu

mengalami keadaan naik turun (fluktuasi).<sup>9</sup>Perkembangan ekspor seperti ini menyebabkan ia tidak dapat menghasilkan valuta asing yang cukup untuk membiayai impor yang biasanya berkembang lebih cepat dari ekspor.<sup>10</sup>Dalam perekonomian terbuka, inflasi akan menimbulkan akibat buruk pada pembangunan ekonomi, perkembangan ekspor seperti ini menyebabkan ia tidak dapat meyebabkan valuta asing yang cukup untuk membiayai impor yang biasanya berkembang lebih cepat dari ekspor.karena ia akan memperlambat perkembangan ekspor dan mempercepat pertumbuhan impor.

#### b. Penyebab Inflasi

Berbagai penyebab terjadinya inflasi antara lain adalah:

##### 1) Defisit *financing*

Diadakannya pengeluaran-pengeluaran dalam rangka untuk memperbesar kapasitas produksi (investasi) yang tidak cepat-cepat menghasilkan tambahan produk (*output*) dengan memakai tabungan atau *deficit financing*.Pendapatan masyarakat bertambah, sedangkan output masih belum bertambah atau tidak bertambah karena *scarcefactor*, dan situasi *Demand>Supply*

##### 2) Terjadinya surplus ekspor

---

<sup>9</sup>DoniSatria, *AnalisisDampakInfasiTerhadapPertumbuhanEkonomi Indonesia*, JurnalKajianEkonomi 21 November 2018 hlm 02.

<sup>10</sup>Muana Nanga, *MakroEkonomi: Teori, Masalah, Dan KebijakanEdisikedua* (Jakarta: PTRajagrapindo Persada,2005) hlm 248.



Dengan terjadinya surplus ekspor maka pendapatan bertambah sedangkan jumlah barang berkurang. Ini mengakibatkan *demand* terhadap barang-barang bertambah, sedangkan *supply* barang-barang berkurang. Disamping *effectivedemand* meningkat terhadap barang-barang jadi, juga permintaan terhadap bahan-bahan bertambah, karena ekspor diselenggarakan dengan tempo yang cepat pada waktu yang bersangkutan. Di sini bukan laju kenaikan tingkat harga yang merupakan esensi, melainkan tingkat harga yang tinggi, karena permintaan yang kuat dan *supply* yang relatif berkurang.

### 3) Inflasi yang diimpor dari luar negeri

Jika kita sangat bergantung pada impor barang-barang atau bahan baku dari luar negeri, dimana barang atau bahan baku tersebut kita impor dari negara yang sedang dilanda inflasi, maka kita terpaksa harus juga mengimpor dengan harga-harga yang tinggi. Karena sebetulnya harga-harga di luar negeri berubah jika dihitung dengan valuta luar negeri, sedangkan valuta dalam negeri terhadap valuta asing tetap, maka harga-harga di dalam negeri umumnya cenderung naik. Hal ini inflasi didalam negeri bisa terjadi karena kurs valuta sendiri merosot tersebut diikatkan kepada valuta asing yang kuat, maka valuta sendiri dapat mempertahankan kursnya dengan syarat agar valuta asing yang dipakai untuk meningkatkan valuta dalam negeri itu merupakan valuta yang sangat kuat. Sehingga karena diikatkan kepada valuta yang kuat,

maka kurs valuta dalam negeri tersebut dapat tertolong dan tidak merosot terus kursnya

#### 4) Terjadinya surplus impor

Dalam hal ini, suatu negara memerlukan devisa untuk membayar kelebihan impor tersebut kepada luar negeri. Dengan demikian akan memperbesar *demand* negara tersebut terhadap valuta asing. Permintaan yang besar terhadap devisa itu umumnya akan meningkatkan kurs valuta asing dengan kursvaluta asing yang naik maka harga barang-barang di luar negeri menjadi tinggi. Dan apabila impor tersebut sulit dihindarkan karena sudah merupakan program pembangunan atau misalnya sangat *urgen* untuk keperluan sehari hari, maka tingkat harga di dalam negeri lebih tinggi. Kurs valuta asing yang bisa menjadikan valuta sendiri turun kursnya, yang berarti akan membuat semua barang impor naik harganya dan untuk selanjutnya harga-harga di dalam negeri secara otomatis akan naik.<sup>11</sup>

Ekonomi Islam Taqluddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441M) merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu

##### a. Natural Inflation

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah).

---

<sup>11</sup>Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 144-146.

b. Human Error Inflation Human eror inflation

dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (sesuai dengan QS Al-Rum [30]: 41).<sup>12</sup>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar)<sup>13</sup>*

Makna ayat di atas menurut tafsiran Mahmud Yunus yaitu Allah menyuruh supaya manusia hidup dalam perdamaian dan mengasihi antara satu sama lain, agar dunia ini aman. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau menurut perintah Allah, melainkan mereka suka bermusuhan dan berperang sehingga bertebarlah bencana di muka bumi, baik di darat atau dilautan. Semua itu ialah karena usaha tangan manusia sendiri, supaya mereka menerima sebagian balasan (siksa) Allah, karena tidak mau menuruti perintahNya. Agar mereka insaf dan bertaubat kepada Allah.

<sup>12</sup>Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 140-142.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV DarusSunnah 2014).Hlm. 409.

### c. Jenis-jenis Inflasi

Laju inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Atas dasar besarnya laju inflasi, atau inflasi menurut sifatnya terdapat empat kategori, yaitu:<sup>14</sup>

#### 1) Sangat Rendah (*lower inflation*)

*Lower inflation*, inflasi yang sangat rendah diantara 2-5%. Negara yang dapat mencapai pada jenis inflasi ini masih sangat jarang. Merayap (*creeping inflation*) ditandai dengan laju inflasi di bawah dua digit (<10%) pertahun. Kenaikan harga barang-barang lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

#### 2) Menengah (*galloping inflation*)

*Galloping inflation*, ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (*double digit* bahkan ada yang *triple digit*), kadang-kadang berjalan dalam waktu yang cukup pendek, jenis inflasi ini memiliki akselerasi, artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada bulan/minggu lalu dan seterusnya. Efeknya bagi perekonomian negara lebih berat dibandingkan dengan *creeping inflation*.

#### 3) Tinggi (*hyper inflation*)

*Hyper inflation* adalah jenis inflasi yang paling parah dampaknya bagi perekonomian suatu negara. Harga barang-barang

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 149.

naik hingga 6 sampai 10 kali lipat. Masyarakat tidak lagi memiliki kemampuan untuk menabung atau menyimpan uangnya. Nilai uang merosot tajam, sehingga ada hasrat untuk ditukarkan dengan barang. Perputaran uang cepat, harga naik secara akselerasi. Umumnya keadaan ini timbul apabila pemerintah suatu negara mengalami defisit anggaran belanja yang besar (misalnya untuk anggaran perang), biasanya ditutup dengan mencetak uang, tetapi tidak diikuti dengan cadangan emas atau devisa yang memadai. Indonesia pernah mengalami *hyper inflation* 650% pada tahun 1966, sehingga pemerintah terpaksa melakukan “sangering”, (pemotongan nilai rupiah dari Rp. 1000,- (seribu rupiah) menjadi Rp. 1,- (satu rupiah).

d. Dampak Inflasi

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:<sup>15</sup>

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 138.

- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

### a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Perubahan-perubahan pada berbagai sektor tersebut akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi.<sup>17</sup> Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan

---

<sup>16</sup>Adiwarman Karim, *OpCit.*, hal. 137-139.

<sup>17</sup>Prima AudiaDanil, *Op, Cit.*, hal 131.

kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.<sup>18</sup>

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Menurut Adam Smith dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik, untuk menciptakan tingkat pertumbuhan yang baik masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi, dimana pemerintah tidak perlu ikut campur dalam mengurus perekonomian, tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian, sedangkan menurut pandangan Jhon Maynard Keynes, untuk menjamin pertumbuhan yang stabil diperlukan peran pemerintah yang cukup besar yaitu pemerintah perlu menerapkan kebijakn fiskal (perpajakan dan perbelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar), dan pengawasan langsung.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 9.

<sup>19</sup>Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hal. 46-48.

## b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Mazhab Merkantalis, banyak membahas peran perdagangan luar negeri terhadap pembangunan ekonomi. Dalam zaman ahli-ahli ekonomi Klasik lebih banyak lagi pendapat telah dikemukakan. Buku Adam Smith yang terkenal, yaitu *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* atau dengan ringkas, *The Wealth of Nation*, pada hakikatnya adalah suatu analisis mengenai sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan. Sesudah masa Adam Smith, beberapa ahli ekonomi Klasik lainnya seperti Richardo, Maltus dan Stuart Mill juga menumpahkan perhatian yang besar terhadap masalah perkembangan ekonomi pada usaha, (*business cycle*). teori Harrod-Domar dan teori Neo-Klasik telah lebih memperkaya lagi analisis mengenai pertumbuhan ekonomi.

### 1) Teori Pertumbuhan Klasik

Empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli Klasik terutama menitik beratkan



perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi, dan dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan kepada pemisalan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh penambahan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan.<sup>20</sup>

## 2) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.<sup>21</sup>

Menurut Schumpeter, dengan adanya kemajuan-kemajuan ekonomi akan terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat yang

---

<sup>20</sup>Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hal. 433.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 434.

akan menghapuskan peran pengusaha.<sup>22</sup> Makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*satationary state*”. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan Klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Klasik. Seperti telah diterangkan, menurut pandangan Klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.<sup>23</sup>

### 3) Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan berikut: (i) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (ii) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya, dan (iv) perekonomian terdiri dari dua sektor.

---

<sup>22</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 254.

<sup>23</sup>Sadono Sukirno, *Op, Cit.*, hal. 435.

Dalam analisisnya Harrod-Domar menunjukkan bahwa, walaupun pada suatu tahun tertentu (misalnya tahun 2002) barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat dalam tahun 2002 yaitu  $AE = C + I$ , akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya (tahun 2003). Dengan perkataan lain, investasi akan berlaku dalam tahun 2002 akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa tahun 2003.

#### 4) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.<sup>24</sup>

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

##### a. Sumber Daya Manusia

*Input* tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan tenaga kerja. Banyak ekonom meyakini

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 432-43.

bahwa kualitas *input* tenaga kerja, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja, adalah satu-satunya unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi.

b. Sumber Daya Alam

Sumber-sumber daya yang penting ini adalah tanah yang baik untuk ditanami minyak dan gas, hutan, air, dan mineral. Beberapa negara berpendapatan tinggi seperti Kanada dan Norwegia telah mengalami pertumbuhan terutama berdasarkan landasan sumber daya yang sangat besar dengan *output* besar dalam bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan.

c. Pembentukan Modal

Modal nyata mencakup struktur-struktur seperti jalan dan pembangkit tenaga listrik, peralatan seperti truk dan komputer, dan persediaan barang. Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefesienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi.<sup>25</sup> Contoh barang modal yang perlu untuk dibelanjakan pemerintah seperti, pengeluaran-pengeluaran untuk membiayai administrasi pemerintah, membangun dan memperbaiki infrastruktur, menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, dan pembiayaan anggota polisi dan tentara untuk menjaga keamanan merupakan pengeluaran yang tidak boleh

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 431.

dielakkan pemerintah. Untuk dapat membiayai pengeluaran tersebut pemerintah perlu mencari dana. Dana tersebut terutama di peroleh dari pungutan pajak ke atas rumah tangga dan perusahaan.<sup>26</sup>

Kebijakan pemungutan pajak tidaklah harus ditujukan khusus untuk menaikkan pendapatan pemerintah. Di setiap negara pemungutan pajak mempunyai banyak tujuan, yaitu pemeratakan distribusi pendapatan, mengurangi tingkat konsumsi atas barang-barang tertentu, meningkatkan tabungan untuk penanaman modal dan mempengaruhi corak penanaman modal.<sup>27</sup> Penetapan pajak dalam jumlah tertentu pada wajib pajak akan meningkatkan pendapatan pemerintah sebagai modal awal, sehingga pemerintah menjadi lebih mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan masyarakat adalah karena meningkatnya produksi nasional yang didorong oleh pemerintah.<sup>28</sup> Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi menunjukkan perubahan proses produksi atau pengenalan produk atau jasa baru. Penemuan proses yang sangat meningkatkan produktivitas adalah mesin uap, pembangkit listrik, antibiotik, mesin pembakaran, jet berbadan lebar, dan mesin

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 153.

<sup>27</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Op, Cit.*, hal. 314.

<sup>28</sup>Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal dan Moneter* (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 4

faks.<sup>29</sup> Apabila tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah dari pada yang dicapai pada masa kini, tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap ada pada tingkat yang sangat rendah.<sup>30</sup> Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dengan mengembangkan kegiatan ekonomi yang baru yang dapat mempercepat transformasi kegiatan ekonomi dari yang bersifat tradisional kepada kegiatan ekonomi yang modern. Perubahan struktur ekonomi tersebut disebabkan oleh perubahan teknologi yang terus-menerus berlangsung.<sup>31</sup>

Kebijakan pemungutan pajak tidaklah harus ditujukan khusus untuk menaikkan pendapatan pemerintah. Di setiap negara pemungutan pajak mempunyai banyak tujuan, yaitu pemeratakan distribusi pendapatan, mengurangi tingkat konsumsi atas barang-barang tertentu, meningkatkan tabungan untuk penanaman modal dan mempengaruhi corak penanaman modal.<sup>32</sup> Penetapan pajak dalam jumlah tertentu pada wajib pajak akan meningkatkan pendapatan pemerintah sebagai modal awal, sehingga pemerintah menjadi lebih mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan

---

<sup>29</sup>Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, Diterjemahkan dari "Macroeconomic" Oleh Gretta dkk (New York: WcGraw-Hill, 2001), hal. 250-252.

<sup>30</sup>Sadono Sukirno, *Op, Cit.*, hal. 431.

<sup>31</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Op, Cit.*, hal. 147.

<sup>32</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Op, Cit.*, hal. 314.

pemerataan pendapatan masyarakat adalah karena meningkatnya produksi nasional yang didorong oleh pemerintah.<sup>33</sup> Di dalam persoalan ini langkah yang penting adalah mendorong perkembangan sektor manufaktur. Ekonomi yang semakin maju akan memerlukan berbagai jenis barang industri. Perkembangan ekonomi juga akan memerlukan barang konsumsi yang lebih banyak yang biasanya dihasilkan oleh sektor industri. Seterusnya sektor ini dapat didorong untuk mengekspor produksinya ke negara lain.<sup>34</sup>

Menurut pengamat ekonomi, pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan sebuah upaya untuk meningkatkan *level of income* masyarakat dan individu dalam jangka panjang, yang diiringi dengan meminimalisasi tingkat kemiskinan dan menghindari kerusakan distribusi kekayaan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menuntut adanya penambahan kuantitas dan kualitas produksi dalam kegiatan ekonomi, serta adanya peningkatan modal dan tenaga kerja.

Dalam Islam, diperlukan norma ataupun etika yang berfungsi sebagai pijakan dalam menentukan langkah-langkah untuk mengatasi problematika ekonomi, serta upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang didapat tidak

---

<sup>33</sup>Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal dan Moneter* (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 4

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 442

hanya berupa nilai-nilai materialisme, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan moral, dan nilai-nilai ruhiyah.<sup>35</sup>

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Menurut Abdurrahman Yusro, pertumbuhan ekonomi dalam Islam telah digambarkan dalam Al-Qur'an (Q.S Al-A'raf: 96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا  
 لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
 وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*Artinya: Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.<sup>36</sup>*

Dari uraian di atas dapat dipahami, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin untuk melakukan

<sup>35</sup>Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Diterjemahkan dari " Al- Madkhal Li al-fikri Al-Iqtishaad fi al-Islam" Oleh Ahmad Ikhrom(Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hal. 138.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah 2014).hal. 164.



*istighfar* (minta ampun). Allah menjanjika rezeki yang berlimpah kepada suatu kaum, jika kaum tersebut mau untuk bebas dari kemiskinan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketakwaan dan keimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada Tuhannya, maka tidak akan diperoleh ketenangan dan stabilitas kehidupan.

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai iman, takwa dan konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketertinggalan dan keterbelakangan yang disesuaikan dengan prinsip syar'iah.<sup>37</sup>

### **3. Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu Negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak pada dinamika pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu Negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Said Sa'ad Marthon, *Op. Cit.*, hal. 139-140

<sup>38</sup>Engla Desnim Silvia, dkk, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 02 Januari 2013, hal. 224.

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2005 dengan adanya kenaikan harga minyak dunia, pemerintah melakukan kebijakan perubahan harga administered berupa kenaikan harga bahan bakar minyak, hal ini menyebabkan kenaikan inflasi yang sangat tinggi, sehingga dilakukan kebijakan moneter ketat, pada bulan Agustus tahun 2005, pemerintah menaikkan harga SBI menjadi 9,5% lalu dinaikkan kembali pada bulan oktober sampai akhirnya pada bulan desember menjadi 12,5%, terjadi penurunan perkembangan nilai surplus neraca berjalan pada tahun yang sama namun pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat masih lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Serta konsumsi masyarakat Indonesia yang merupakan bagian terbesar sebagai komponen pembentuk GDP, menyebabkan pertumbuhan Indonesia cenderung stabil walaupun disaat inflasi tinggi ataupun disaat krisis.<sup>39</sup> Dalam hasil penelitian Engla Desnim Silviabah water dapat pengaruh positif antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan itu peneliti dalam hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel I.3 berikut ini:

---

<sup>39</sup>Dina Acyuninda dan Umanto Ekos, 2013. Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granjer Pada Periode 2000-2012, Jurnal Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2013). hal.16.

**Tabel I.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	(Ismail Fahmi Lubis, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara: 2011) Anilis hubungan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia.	Metode uji akar unit, metode uji kointegrasi, Model Pembetulan Kesalahan ( <i>Error Correction Model</i> ) dan Metode uji kausalitas grenger.	Hubungan kausalitas satu arah terjadi Produk Domestik Bruto mempengaruhi Indeks Harga Konsumen sebaliknya hubungan kausalitas satu arah tidak terjadi terhadap Indeks Harga Konsumen mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam tahun 1968-2012.
	(Pedana Kranti Rizki, Universitas Brawijaya, Malang: 2012) Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, tingkat Inflasi dan Pengangguran (Studikusus Kota Kabupaten se – Jawa Timur Tahun 2006-2010	Metode Uji Stasioner, Uji Kointegrasi, dan Uji Granger Causality.	Terjadi huungan searah antara tingkat pertumbuhan ekonom dan inflasi yaitu pertumbuhan ekonomi angkat indeksi nflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
	(Mutiara Shifa, universitas Negri Medan, Medan: 2017) Kausalitas Inflasi terhadap pengangguran di kota Medan	Uji metode regresi linier berganda, uji t, dan uji koefisien determinasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Jurnal (Ismail Fahmi Lubis, Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara: 2011) Hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi kasus Indonesia tahun 1968-2012,

Persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel yang sama yaitu inflasi sebagai (X1) sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi sebagai (X2) sebagai variabel independen dan sama-sama menggunakan uji kausalitas Granger dan perbedaan antara penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu mencakup tahun penelitian dari tahun 1968-2012.

- b. Jurnal (Perdana Kranti Rizki, Universitas Brawijaya Malang, 2012) Analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pengangguran 2006-2010

persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dan menggunakan uji stationritas, dan uji kausalitas Granger. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan pengangguran, peneliti terdahulu menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu pengangguran dengan tahun penelitian dari tahun 2006-2010, .

- c. Jurnal (Mutiara Shifa, Universitas Negeri Medan, 2017) Kausalitas inflasi terhadap pengangguran di kota Medan.

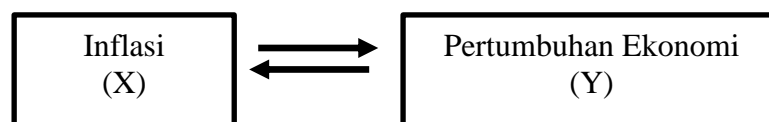
Persamaan peneliti yang peneliti lakukan dengan penelitian Mutiara Shifa adalah inflasi sebagai variabel independen dan pengangguran

sebagai variabel devenden, dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu pengangguran, dengan tahun penelitian dari tahun 2005-2014, dan menggunakan uji metode regresi linier berganda, uji t, dan uji koefisien determinasi.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>40</sup> Berikut adalah gambar kerangka berfikir dari penelitian:

Gambar II.1  
Kerangka Pikir



inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang terutama terhadap fungsi tabungan. Dalam gambar diatas pertumbuhan ekonomi hana memiliki hubungan searah terhadap inflasi.

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm., 89.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>41</sup> Berikut adalah hipotesis dari penelitian:

H<sub>1</sub>. Terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara tahun 1989-2018.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 93

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan rentang waktu tahun 1989 sampai tahun 2018. Dilaksanakan penelitian mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan february 2020 Implementasi yang di butuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>42</sup>

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### 1. Populasi

Dalam penelitian ini pulasi digunakan untuk menyebutkan seluruh anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian. Maka dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data inflasi dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sejak tahun 1989 sampai tahun 2018. (30 tahun).

---

<sup>42</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 12.

## 2. Sampel

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi. Teknik yang digunakan dari penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang menggunakan teknik penentuan sampel dengan penentuan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Adapun kriteria atau pertimbangan dalam pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya data inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara yang dipublikasikan melalui Badan Pusat Statistik mulai tahun 1989 sampai 2018 sebanyak 30 tahun.
- 2) Data publikasi di link Badan Pusat Statistik yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) mengenai inflasi serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 1989 sampai 2018 sebanyak 30 tahun.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tahun 1989 sampai 2018. Jadi jumlah sampel yang ditarik dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak



kedua. Baik dari perusahaan, lembaga pemerintah maupun swasta atau melalui laporan-laporan publikasi atau dokumen. data yang digunakan peneliti adalah data *time series*, karna data yang diperoleh merupakan data yang disusun berdasarkan rentang waktu dengan variasi tahunan, dengan menggunakan data berkala tahunan yang cukup panjang antara sepuluh tahun ke atas. Maka dapat diramalkan bagaimana peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara di laman websidennya *www.bps.go.id* mulai tahun 1989 sampai 2018 dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sebagai berikut:

#### 1. Data Inflasi

Menurut Taqyudin Ahmad Al Maqrizi bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus. Pada saat itu, kesediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Dengan demikian untuk menghitung tingkat inflasi digunakan formula sebagai berikut:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Dimana:

$I_n$  : Inflasi

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK<sub>n-1</sub>: Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya.<sup>43</sup>

## 2. Data Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Iskandar Putong, yang dimaksud dengan “Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu”<sup>44</sup> dengan demikian untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan formula sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{PDRB}_1 - \text{PDRB}_0}{\text{PDRB}_0} \times 100$$

Dimana;

G : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PD RB<sub>1</sub> : *Product Domestic Regional Bruto*, merupakan pendapatan daerah riil pada satu tahun tertentu.

PDRB<sub>0</sub> : Pendapatan Regional/ daerah pada tahun sebelumnya.

## E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yan terkumpul dianggap layak untuk diproses, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini data akan dianalisis menggunakan bantuan dari aplikasi program *Eviews 9*, dengan tehnik analisi data yang merupakan cara untuk menganalisis data penelitian termasuk didalamnya alat-alat statistik yang relafan

<sup>43</sup>Samuelson dan Nordahus, *Op. Cit.*, hal. 382.

<sup>44</sup>Iskandar Putong, *Economics, pengantar Mikro dan Makro* ed ke – 5 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 411.

digunakan dalam penelitian. Adapun tehnik analisis data adalah sbagai berikut:

a. Uji *Vektor Autoregresion* (VAR)

VAR merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai lag dari variabel lain yang ada dalam sistem.

b. Uji Stasioneritas Data & Derajat Integrasi

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam estimasi model ekonomi dengan data time series adalah dengan menguji stasioneritas pada data atau disebut juga *stationary stochastic proses*. Uji stasioneritas data ini dapat dilakukan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Jika dalam uji stasioner ini menunjukkan nilai  $ADF_{statistik}$  yang lebih besar daripada *Mackinnon critical valute*, maka dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner karena tidak mengandung unit root.<sup>45</sup>

c. Penentuan *Lag Lenght*

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam uji stasioneritas adalah penentuan *lag optimal*. Dalam penentuan lag optimal kita pilih/tentukan kriteria yang mempunyai *final prediction error corection* (FPE) atau jumlah dari AIC, SIC, dan HQ yang paling kecil di antara berbagai lag yang diajukan.<sup>46</sup>

d. Uji Kausalitas Granger

---

<sup>45</sup>Shochrul Ajija, dkk. *Cara Cerdas Menguasai Eviews* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 164-166.

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 167.

Uji kausalitas *granger* dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas di antara variabel-variabel yang ada dalam model. Uji ini untuk mengetahui apakah satu variabel bebas meningkatkan kinerja *forecasting* dari variabel tidak bebas.<sup>47</sup>

Pengujian hubungan sebab akibat, dalam pengertian *granger*, dengan menggunakan F-test untuk menguji apakah *lag* informasi dalam variabel Y memberikan informasi statistik yang signifikan tentang variabel X dalam menjelaskan perubahan X. Jika tidak, Y tidak ada hubungan sebab akibat *granger* dengan X. Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_t = (a_0 + \alpha_{1y,t-1} + \dots + \alpha_{ly,t-1} + \beta_1 x_{1,t-1} + \dots + \beta_l x_{l,t-1}) + \varepsilon_t$$

e. *Impulse Response Function* (IRF)

Fungsi IRF adalah menggambarkan ekspektasi *k*-periode ke depan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel yang lain. Dengan demikian, lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan dapat dilihat atau diketahui.<sup>48</sup>

f. *Variance Decomposition* (VDC)

Variance Decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VAR

---

<sup>47</sup>M. Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series* (Bogor: IPB, Press, 2011), hlm. 153.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 168.

yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen shock atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Kemudian, VD akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh shock pada sebuah variabel terhadap shock variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 168.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

##### 1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara

Sumatera merupakan pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia. Asal nama Sumatera berawal dari peradaban kerajaan Samudera yang terletak di pesisir timur Aceh. Pulau Sumatera ini juga memiliki nama lain seperti Pulau Percha, Andalas dan Pulau Emas.<sup>50</sup> Pada zaman pemerintahan Belanda, Sumatera merupakan salah satu pemerintahan yang bernama *Gouverneur van Sumatera* yang dikepalai oleh seorang *Gouverneur* dan berkedudukan di Medan. Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia Sumatera tetap merupakan suatu kesatuan pemerintah yaitu Provinsi Sumatera yang dikepalai oleh seorang gubernur dan terdiri dari daerah-daerah administratif keresidenan yang dikepalai oleh seorang residen<sup>51</sup>

Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND) Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi tiga sub Provinsi. Sub Provinsi pertama yaitu Sumatera Utara yang terdiri dari Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli, Sub Provinsi kedua yaitu Sumatera Tengah dan Sub Provinsi ketiga adalah Sumatera Selatan. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia No 10

---

<sup>50</sup><http://.wikipedia.org/wiki/sumatera> diakses pada 25 Desember 2019, pukul 23:38 WIB.

<sup>51</sup>Badan Pusat Statistik, Sumatera-Utara-Dalam- Angka-2014 diakses 20 April 2019.

tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera terbagi atas tiga Provinsi yang masing-masing diberi hak untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, , Provinsi Sumatera Selatan. Selain penetapan wilayah administratif pada tanggal 15 ditetapkan juga sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara.

Pada awal tahun 1949, diadakan reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Perubahan ini ditetapkan dengan keputusan Pemerintah Darurat RI tanggal 16 Mei 1949 No. 21/Pem/PDRI, yang diikuti dengan keputusan Pemerintah Darurat RI tanggal 16 Mei 1949 No. 21/Pem/PDRI, jabatan Gubernur Sumatera Utara ditiadakan. Selanjutnya dengan ketetapan Pemerintah Darurat Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1949 dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/ Sumatera Timur. Kemudian dengan peraturan pemerintah mengenai Undang-Undang No 5 tahun 1950 ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara.

Dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 24 tahun 1956 yang diundang-undangkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk daerah otonom Provinsi Aceh, pada intinya wilayah Sumatera Utara dikurangi dengan terbentuknya daerah otonom Provinsi Aceh. Hingga kini daerah Sumatera Utara dibagi kepada 25 kabupaten 8 Kota, 325 Kecamatan dan 5.456 Kelurahan/Desa.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>*Ibid*, Badan Pusat Statistik, Sumatera-Utara-Dalam- Angka-2018.

## 2. Kondisi Geografis Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada pada bagian Barat Indonesia yang terletak di garis  $1^{\circ} - 4^{\circ}$  Lintang Utara (LU) dan  $98^{\circ} - 100^{\circ}$  Bujur Timur (BT) dengan luas daratannya sebesar  $72.981,23 \text{ km}^2$ , sebagian besar berada di daratan Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-Pulau Batu, serta beberapa Pulau Kecil, bagian Barat maupun Timur Pantai Pulau Sumatera. Provinsi ini berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua Provinsi lain yaitu Provinsi Aceh disebelah Utara dan Negara Malaysia sebelah timur tepatnya di selat malaka, disebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan disebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

Sumatera utara dibagi menjadi tiga kelompok wilayah yang dilihat dari kondisi letak serta kondisi alamnya yaitu:

- a. Kawasan Pantai Barat yang meliputi Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, kota padangsidempuan, Kota Sibolga dan Kota Gunung Sitoli.
- b. Kawasan dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Barat, Kabupaten Samosir dan Pematangsiantar.



c. Kawasan Pantai Timur meliputi Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjungbalai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan dan Kota Binjai.<sup>53</sup>

Berdasarkan luas daerah menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km<sup>2</sup>, di ikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km<sup>2</sup>, kemudian Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 6.030,47 km<sup>2</sup>. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kota Tebing Tinggi dngan luas 31,00 km<sup>2</sup> dari total dihuni oleh penduduk dari berbagai suku seperti Melayu, Batak, Nias, Aceh, Minangkabau, Jawa dan berbagai suku lainnya.<sup>54</sup>

## **B. Gambaran Umum Data Penelitian**

### **1. Inflasi**

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai

---

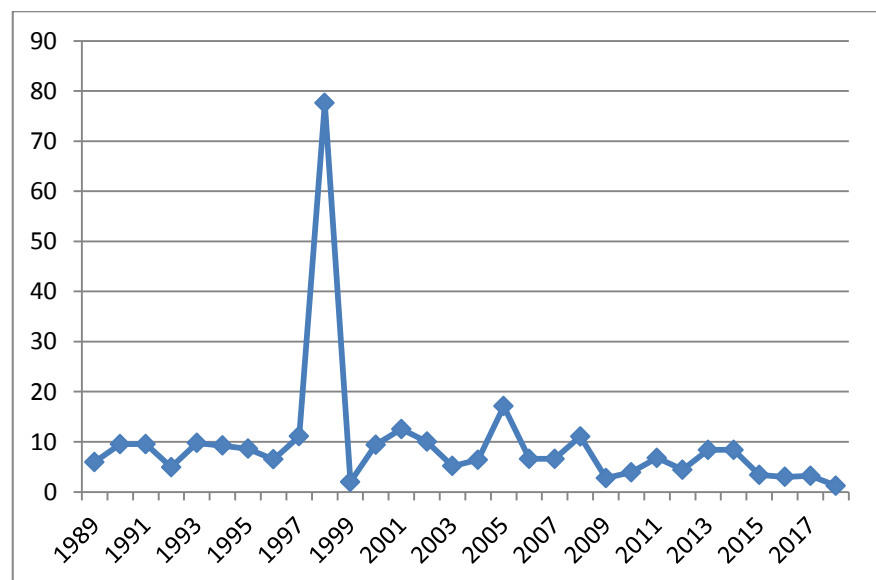
<sup>53</sup>Badan Pusat Statistik, “*Sumatera-Utara-Dalam- Angka-2017*” (<http://sumut.bps.go.id>, diakses pada 25 Desember 2019, pukul 23:38 WIB

<sup>54</sup>Badan Pusat Statistik, “*Sumatera-Utara-Dalam- Angka-2017*” (<http://sumut.bps.go.id>, diakses pada 27 Desember 2019, pukul 12:55 WIB

termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang, dengan kata lain inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. inflasi adalah proses dari suatu peristiwa bukan tinggi rendahnya tingkat harga, artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling pengaruh memengaruhi. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiper inflasi.

Di bawah ini tabel 4.1 perkembangan tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara:

**Grafik IV.1**  
**Inflasi di Provinsi Sumatera**  
**Utara Tahun 1989-2018 (%)**



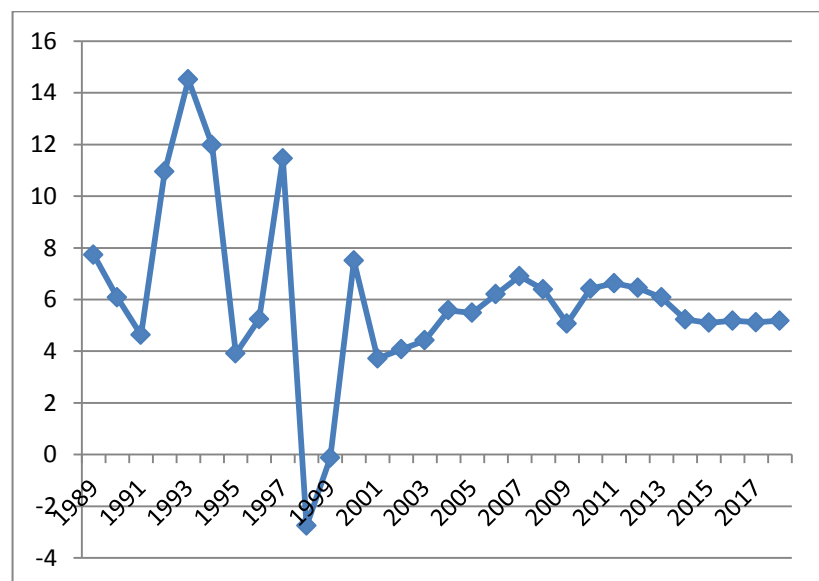
Dari data di atas dapat dilihat bahwa inflasi di Sumatera Utara berfluktuasi dari tahun 1989 sampai 2018. Pada tahun 1989 inflasi sebesar 5,97 persen dan mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 meningkat menjadi sebesar 9,53 persen dan. Pada tahun 1991-1992 menurun sebesar 9,52 persen dan 4,94 persen. Tahun 1993 meningkat sebesar 9,77 persen. Pada tahun 1994-1996 menurun sebesar 9,24 persen 8,6 persen menjadi . Pada tahun 1997-1998 meningkat sebesar 11,1 menjadi 77,6 persen. Pada tahun 1999 menurun sebesar 2 persen, tahun 2000-2001 meningkat sebesar 9,4 persen menjadi 12,55 persen. Tahun 2002-2004 menurun sebesar 10,03 persen 5,16 persen menjadi 6,4 persen Pada tahun 2005 meningkat sebesar 17,11 persen. Tahun 2006 menurun 6,59 persen. Tahun 2007-2008 meningkat sebesar 6,59 persen menjadi 11,06 persen. Pada tahun 2009 menurun sebesar 2,78 persen. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 3,91 persen. Tahun 2011-2012 menurun sebesar 6,8 persen menjadi 4,43 persen. Pada tahun 2013-2014 meningkat sebesar 8,4 persen dan pada tahun 2015 menurun sebesar 3,4 persen dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 3,2 persen, pada tahun 2018 menurun sebesar 1,23 persen.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi pada suatu Negara. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tangguh maka diperlukan kebijakan pemerintah untuk menyediakan kesempatan kerja kepada tenaga kerja yang terus menerus bertambah dan untuk

menaikkan tingkat kemakmuran masyarakat. Karena mewujudkan ekonomi yang tangguh merupakan tujuan makro ekonomijangka panjang dari periode ke periode lainnya serta faktor-faktor yang mengalami pertambahan kuantitas serta kualitasnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan *Produk Domestik Bruto (PDB)* atau *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:

**Grafik IV.2**  
**Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara**  
**Tahun 1989-2018 (%)**



Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi di mana pada tahun 1988 sebesar 11,28 persen. Tahun 1989-1991 menurun sebesar 7,73 menjadi 6,08 persen. Tahun 1992-

1993 meningkat sebesar 10,95 menjadi 14,51 persen. Tahun 1994-1995 menurun sebesar 11,97 menjadi 3,91 persen. Pada tahun 1996-1997 meningkat sebesar 5,24 menjadi 11,46 persen. Tahun 1998-1999 menurun sebesar -7,99 menjadi -0,13 persen. Tahun 2000 meningkat sebesar 7,5 persen. Tahun 2001 menurun 3,72 persen. Pada tahun 2002-2003 meningkat sebesar 4,07 menjadi 4,42 persen. Tahun 2004 meningkat sebesar 5,58 persen. Tahun 2005-2007 meningkat sebesar 6,2,persen, 6,9 persen menjadi 6,39 persen. Pada tahun 2008-2009 meningkat lagi sebesar 6,39 menjadi 5,07 persen. Tahun 2010-2011 meningkat sebesar 6,42-6,6 persen, tahun 2012-2015 menurun sebesar 6,3 menjadi 5,1 persen pada tahun 2016 meningkat sebesar 5,18 persen dan pada tahun 2017 menurun sebesar 5,12 persen dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 5,18 persen.

### C. Hasil Analisis Data

Data yang digunakan adalah data *time series* (runtun waktu) yang diperoleh dari data dokumentasi Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1989-2018 (30 tahun) pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Eviews 9.

#### 1. Uji *Vektor Autoregresion* (VAR)

VAR merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai lag dari variabel lain yang ada dalam sistem.

**Tabel IV.1**  
**Hasil Estimasi *Vektor autoregresion (VAR)***

Vector Autoregression Estimates

Date: 02/18/20 Time: 12:13

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	INFLASI	PE
INFLASI(-1)	0.281185 (0.22866) [ 1.22973]	-0.105576 (0.06757) [-1.56237]
PE(-1)	1.826332 (0.79123) [ 2.30821]	-0.041749 (0.23383) [-0.17854]
C	-3.824056 (6.70895) [-0.56999]	7.049158 (1.98268) [ 3.55537]
R-squared	0.171788	0.117213
Adj. R-squared	0.108079	0.049306
Sum sq. Resids	4258.094	371.8864
S.E. equation	12.79738	3.781973
F-statistic	2.696458	1.726090
Log likelihood	-113.4938	-78.14296
Akaike AIC	8.034055	5.596066
Schwarz SC	8.175499	5.737510

Mean dependent	9.629310	5.770690
S.D. dependent	13.55058	3.878807
<hr/>		
Determinant resid covariance (dof adj.)		1143.164
Determinant resid covariance		918.8807
Log likelihood		-181.2342
Akaike information criterion		12.91270
Schwarz criterion		13.19559
<hr/>		

Dari hasil output diatas dapat dilihat nilai pada Variabel pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dengan jumlah data sebanyak 30 tahun adalah  $-0.105576$  pada lag pertama ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi sebesar  $0.281185$  persen yang artinya apabila pertumbuhan ekonomi berkurang sebesar satu persen maka akan menurunkan inflasi sebesar  $-0.105576$  persen. Sedangkan nilai dari variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar  $0.281185$  persen yang artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar  $0.281185$  persen.

## 2. Stasioneritas Data

Uji ini digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dilakukan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Dalam kausalitas disebut stasioneritas yang pada dasarnya sama dengan uji normalitas. Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode ADF-test. Setiap variabel diuji secara berurutan, mulai dari derajat I (0) atau derajat level. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

$H_0$  = Variabel memiliki akar unit

$H_a$  = Variabel tidak memiliki akar unit

Ketika nilai *t-statistic ADF* lebih besar dari *critical value* maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$  variabel tidak memiliki akar unit. Data runtut waktu yang tidak memiliki akar unit berarti data telah stasioner. Nilai kestasioner data juga dapat diketahui dari nilai probabilitas *Mac-Kinnon* dimana jika nilai probabilitas *Mac-Kinnon* kecil dari nilai derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan sebaliknya.

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas dengan taraf signifikan. Perbandingan dipakai apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_a$  diterima, begitu juga sebaliknya apabila nilai



probabilitas lebih besar dari pada  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  diterima. Berikut adalah hasil uji stasioner data yang dilakukan dalam penelitian ini

**Tabel IV.2**  
**Hasil Uji Stationeritas Inflasi**

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root  
Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.656192	0.0004
Test critical values:		
1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 02/18/20 Time: 12:21

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.096650	0.193885	-5.656192	0.0000
C	16.87483	5.872135	2.873712	0.0080
@TREND("1989")	-0.419937	0.306812	-1.368711	0.1828
R-squared	0.552315	Mean dependent var		-0.163448

Adjusted R-squared	0.517878	S.D. dependent var	19.53948
S.E. of regression	13.56724	Akaike info criterion	8.150891
Sum squared resid	4785.821	Schwarz criterion	8.292335
Log likelihood	-115.1879	Hannan-Quinn criter.	8.195189
F-statistic	16.03828	Durbin-Watson stat	2.031528
Prob(F-statistic)	0.000029		

Berdasarkan hasil uji stasioneritas, diketahui bahwa nilai probabilitas =0.000029 nilai ini lebih kecil daripada 0,05 ( $\alpha = 5\%$  artinya variabel Inflasi tidak memiliki akar unit).

**Tabel IV.2**  
**Hasil Uji Stationeritas Pertumbuhan Ekonomi**

Null Hypothesis: PE has a unit root  
Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.312268	0.0099
Test critical values:	1% level	-4.309824	
	5% level	-3.574244	
	10% level	-3.221728	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PE)

Method: Least Squares

Date: 02/18/20 Time: 12:30

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE(-1)	-0.833058	0.193183	-4.312268	0.0002
C	5.558262	2.010864	2.764116	0.0104
@TREND("1989")	-0.051042	0.088344	-0.577763	0.5684
R-squared	0.417127	Mean dependent var		-0.087931
Adjusted R-squared	0.372291	S.D. dependent var		4.960836
S.E. of regression	3.930376	Akaike info criterion		5.673044
Sum squared resid	401.6442	Schwarz criterion		5.814489
Log likelihood	-79.25914	Hannan-Quinn criter.		5.717343
F-statistic	9.303326	Durbin-Watson stat		1.939568
Prob(F-statistic)	0.000896			

Berdasarkan hasil uji stasioneritas, diketahui bahwa nilai probabilitas =0.000896 nilai ini lebih kecil daripada 0,05 ( $\alpha = 5\%$  artinya variabel Inflasi tidak memiliki akar unit).

### 3. Model Penentuan *Laglength*

Penentuan *Lag* dilakukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel yang lain di dalam sistem VAR. Untuk model *lag* dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel IV.3**  
**Hasil Uji Penentuan *Laglength***

VAR Lag Order Selection Criteria  
Endogenous variables: INFLASI PE

Exogenous variables: C

Date: 02/18/20 Time: 12:38

Sample: 1989 2018

Included observations: 28

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-183.8790	NA	2000.954	13.27707	13.37223	13.30616
1	-175.9239	14.20558*	1510.900	12.99456	13.28004*	13.08184
2	-170.9376	8.191754	1416.723*	12.92411*	13.39990	13.06957*

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Dari hasil uji pemilihan lag di atas diketahui bahwa terdapat dua tanda bintang pada lag 1, dan tiga tanda bintang pada lag 2, hal ini menunjukkan bahwa lsg optimal yang direkomendasikan evies adalah lag 1 .

#### 4. Model Kausalitas *Granger*

Kausalitas *granger* dilakukan untuk melihat hubungan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah

saja. Untuk model kausalitas *granger* dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

**Tabel IV.4**  
**Model Kausalitas *Granger***

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/18/20 Time: 12:41

Sample: 1989 2018

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PE does not Granger Cause INFLASI	28	4.86466	0.0173
INFLASI does not Granger Cause PE		0.97974	03905

berdasarkan hasil pengujian grenger diketahui bahwa

A. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

$H_0$  : PE tidak mempengaruhi Inflasi

$H_1$  : PE mempengaruhi Inflasi

Jika nilai probabilitas *F-Statistic*  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Nilai probability pertumbuhan ekonomi sebesar  $0,073 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya PE mempengaruhi INFLASI

B. inflasi

$H_0$  : Inflasi tidak mempengaruhi PE

$H_1$  : Inflasi mempengaruhi PE

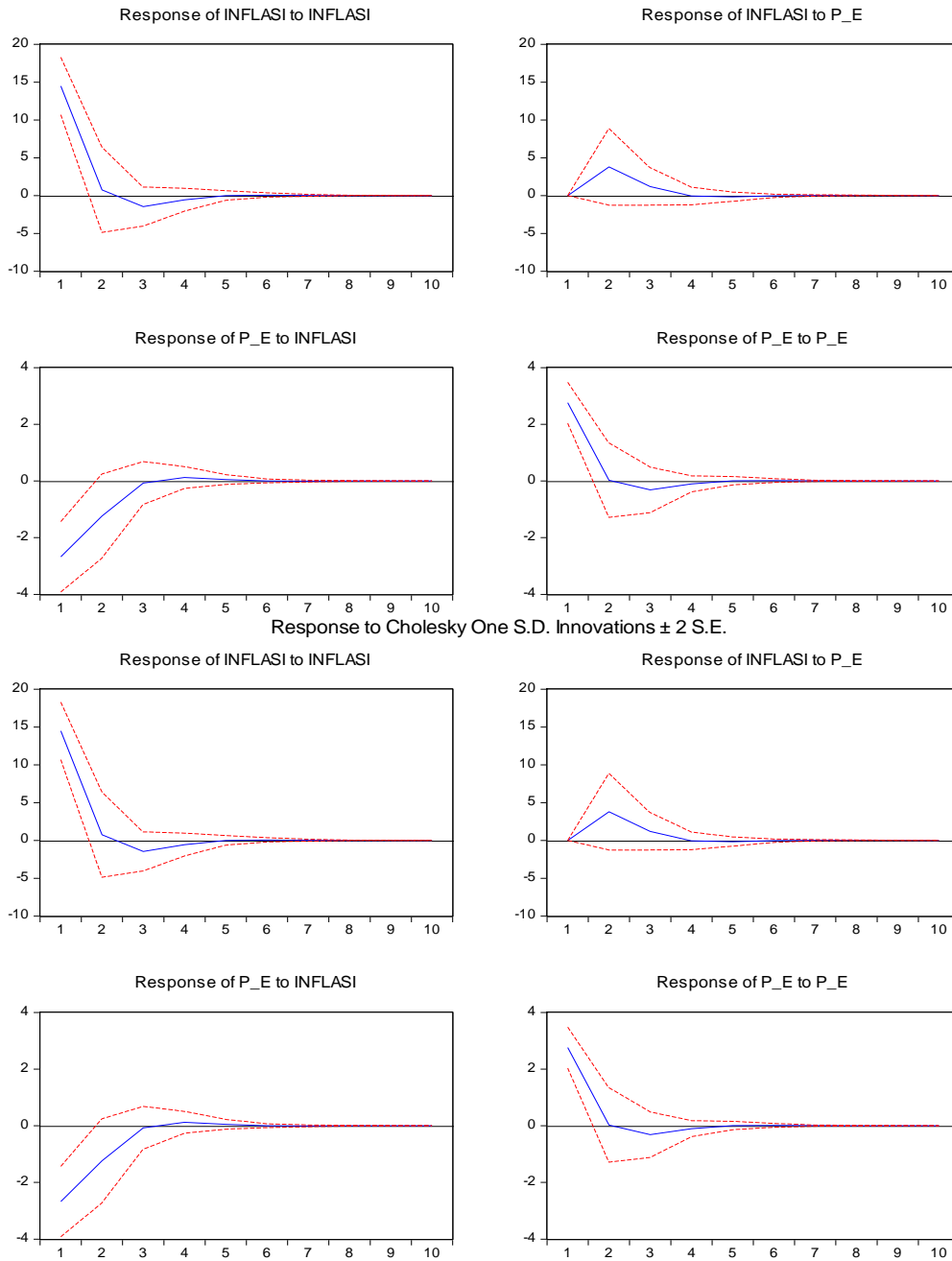
Jika nilai probabilitas *F-Statistic*  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Nilai Probabilitas Inflasi sebesar  $0.3905 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, Inflasi tidak mempunyai hubungan terhadap PE

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi hanya memiliki hubungan searah terhadap Inflasi.

##### 5. Model *Impulse Response Function* (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) dilakukan untuk memberikan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel endogen. *Impulse Response Function* juga dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang. Untuk model *Impulse Response Function* (IRF) dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini

**Tabel IV.5**  
**Uji Model Impulse Response Function (IRF)**  
 Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



a. *Response Function Of* pertumbuhan Ekonomi

Hasil *Response Function* menunjukkan bahwa perubahan variabel inflasi dalam merespons adanya shock variabel Pertumbuhan Ekonomi. Respons Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi adalah positif yaitu inflasi menurun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

b. *Response Function Of* Inflasi

Hasil *response function* menunjukkan bahwa perubahan variabel Inflasi dalam merespons adanya shock variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah negatif yaitu inflasi yang meningkat akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

6. Model *Variance Decomposition* (VDC)

Model *Variance Decomposition* (VDC) menyampaikan informasi berupa proporsi pergerakan secara berurutan sebagai akibat dari adanya guncangan sendiri dari variabel lain. Analisis *Variance Decomposition* (VDC) digunakan untuk mengukur berapa kontribusi atau komposisi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Untuk model *Variance Decomposition* (VDC) dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini

**Tabel IV.6**  
**Model *Variance Decomposition* (VDC)**

---

Vari  
ance  
Deco  
mpos



ition  
of  
INFL  
ASI:

Peri od	S.E.	INFLASI	PE
1	12.79738	100.0000	0.000000
2	13.74268	87.67226	12.32774
3	14.04139	87.51420	12.48580
4	14.05945	87.36589	12.63411
5	14.06912	87.32060	12.67940
6	14.07008	87.32205	12.67795
7	14.07029	87.31998	12.68002
8	14.07034	87.32000	12.68000
9	14.07035	87.31996	12.68004
10	14.07035	87.31995	12.68005

Vari  
ance  
Deco  
mpos  
ition  
of  
PE:

Peri od	S.E.	INFLASI	PE
1	3.781973	51.19890	48.80110
2	3.981006	55.87984	44.12016
3	4.017551	55.09999	44.90001
4	4.027914	55.26798	44.73202
5	4.028585	55.25501	44.74499
6	4.028949	55.25582	44.74418
7	4.028981	55.25642	44.74358

8	4.028989	55.25629	44.74371
9	4.028991	55.25633	44.74367
10	4.028991	55.25632	44.74368

---

Chol  
esky  
Orde  
ring:  
INFL  
ASI  
PE

---

Berdasarkan hasil ini, berikut adalah langkah-langkah hasil analisis yang dapat diinterpretasikan:

a. Tabel 4.6 bagian inflasi

Pada periode pertama, variabel inflasi dipengaruhi oleh variabel itu sendiri (100%). Namun, pada periode ke enam, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terhadap variabel inflasi sebesar 12.67795 %. Nilai ini terus meningkat hingga periode ke-10 sebesar 12.68005 %.

b. Tabel 4.6 bagian pertumbuhan ekonomi

Tabel kedua menjelaskan tentang variance decomposition dari variabel pertumbuhan ekonomi. Pada awal periode, variabel Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruhnya sebesar 48.80110 %. Kemudian pada periode ke-7 menurun hanya sebesar 44.74358 % kemudian naik kembali pada periode ke-10 sebesar 44.74368 %.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan data Eviews9, dimana data tersebut telah memenuhi syarat uji regresi sederhana, maka diperoleh sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan satu arah atau dua arah atau sama sekali tidak ada hubungan timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan judul Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018.

Berdasarkan hasil analisa *Vector Autoregression* (VAR) diketahui bahwa variabel sebelumnya juga berkontribusi terhadap variabel pada tahun sekarang sebagaimana di tunjukkan pada tabel 4.3 di atas bahwa variabel masa lalu (t-1) berkontribusi terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya.

Pada Tabel 4.1 juga diketahui bahwa pada Lag pertama memiliki pengaruh yang negatif terhadap Inflasi sebesar 0.0173 persen, yang artinya apabila pertumbuhan ekonomi berkurang sebesar satu persen, maka akan menurunkan Inflasi sebesar 0.0173 persen. Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.3905 persen yang artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.3905 persen

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah, investasi, tenaga kerja, angkatan kerja, pengeluaran pemerintah, inflasi, pengangguran, pendapatan asli daerah, indeks pembangunan manusia, kemiskinan, ekspor, impor, jumlah penduduk dan lain-lain. Penelitian ini membahas tentang hubungan kausalitas inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018.

Menurut para ekonomi Islam, dalam Adiwarmanto Karim inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:<sup>55</sup>

Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'.

Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).

Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).

Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 138.

asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Pertumbuhan Ekonomi tidak terdapat hubungan kausalitas terhadap Inflasi. Artinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu mempengaruhi inflasi dan sebaliknya di Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya inflasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji olah data kausalitas *Granger* antara variabel Inflasi dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi, disimpulkan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan dua arah. Dimana nilai probability lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka  $H_a$  ditolak ( $0.0173 < 0,05$ ) artinya Inflasi tidak mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan nilai probability Pertumbuhan Ekonomi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima ( $0,3905 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi hanya pertumbuhan ekonomi yang memiliki hubungan searah terhadap inflasi

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori para ekonomi islam yang menyatakan inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dimuka fungsi dari unit perhitungan, melemahkan semangat menabung dari masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Ismail Fahmi yang berjudul “Hubungan Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi kasus Indonesia 1968-2012” menyatakan hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi, sebaliknya hubungan kausalitas satu arah terjadi terhadap pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi kasus Indonesia.

dibeberapa negara menunjukkan bahwa adakalanya perkembangan ekonomi yang cepat diikuti oleh masa inflasi dan adakalanya oleh kestabilan harga-harga. Akan tetapi inflasi tidak memiliki peran paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar dapat menghasilkan hasil yang sebaik mungkin. Namun dalam prosesnya, untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit, karena terdapat beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Keterbatasan bahan materi dari skripsi ini, seperti kurangnya buku-buku yang menjelaskan lebih detail tentang variabel-variabel dalam penelitian.
2. Keterbatasan wawasan peneliti dan keterbatasan dana peneliti dalam menyempurnakan dari hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dapat ditarik kesimpulan bahwa Hubungan Kausalitas antara inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak mempunyai hubungan dua arah dikarenakan nilai probability lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  ditolak ( $0.0173 < 0,05$ ) artinya inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima ( $0,3905 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetapi hanya pertumbuhan ekonomi yang memiliki hubungan searah terhadap inflasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian “Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1989-2018”, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

3. Agar pemerintah lebih memperbanyak buku-buku yang menjelaskan lebih detail tentang variabel-variabel dalam penelitian.
4. Agar peneliti selanjutnya lebih memperbanyak membaca agar lebih bertambahnya wawasan dalam hasil penelitian ini
5. Agar peneliti selanjutnya lebih mengupayakan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers 2012.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Darus Sunnah 2014.
- Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro* ed ke – 5, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Jainuddin Zakaria, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Muana Nanga, *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, Dan Kebijakan Edisi kedua*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series*, Bogor: IPB, Press, 2011.
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sadono sukirno, *Ekonomi Pembimbing*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Diterjemahkan dari “ Al- Madkhal Li al-fikri Al-Iqtishaad fi al-Islam” Oleh Ahmad Ikhrom, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Samuelson dan Nordahus, *Ilmu Makro Ekonomi*, Diterjemahkan dari “Macroeconomic” Oleh Gretta dkk, New York: WcGraw-Hill, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Shochrul Ajija, dkk. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal dan Moneter*, Jakarta : Kencana, 2014

Andre Sapthu, "Kausalitas antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Transfer Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Provinsi Maluku Tahun 1994-2009" dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Patimura*, 2010.

Dina Acyuninda dan Umanto Eko, 2013. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granjer Pada Periode 2000-2012*, *Jurnal Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2013.

Doni Satria, *Analisis Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, *Jurnal Kajian Ekonomi* 21 November 2018.

Engla Desnim Silvia, dkk, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia*, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 02 Januari 2013.

Isti Qomaria, "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur," Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1, No 3, 2013.

Prima Audia Danil, *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi*, *Jurnal Of Economics And Business*, Vol 1 No 2, 1 Maret 2018.

## SUMBER LAIN

Badan Pusat Statistik, Sumatera-Utara-Dalam- Angka-2014 diakses 20 April 2019

Badan Pusat Statistik, “*Sumatera-Utara-Dalam- Angka-2017*”  
(<http://sumut.bps.go.id>), diakses pada 25 Desember 2019, pukul 23:38  
WIB

<http://.wikipedia.org/wiki/sumatera> diakses pada 25 Desember 2019, pukul 23:38  
WIB

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Maulina Daulay  
Nim : 14 402 00026  
Tempat, Tanggal Lahir: Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan , 26 Agustus 1995  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Lengkap : Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan  
Telepon, HP : 081260796051  
Kewarganegaraan : Indonesia

### **DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Alm. Gundur Daulay  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Suheimi Hasibuan  
Pekerjaan : Tani

### **LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 100870 Sibuhuan (2008)
2. MTs Negeri Sibuhuan (2011 )
3. SMK Alhasanah Sibuhuan (2014)
4. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2014)

**Tabel 1.1**  
**Inflasi di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 1989-2018 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,6
1996	6,5
1997	11,1
1998	77,6
1999	2
2000	9,4
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,16
2004	6,4
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	3,91
2011	6,8
2012	4,43
2013	8,4
2014	8,4
2015	3,4
2016	3
2017	3,2
2018	1,23

*Sumber: Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id> (data diolah)*

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 1989-2018 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
1989	7,73
1990	6,08
1991	4,63
1992	10,95
1993	14,51
1994	11,97
1995	3,91
1996	5,24
1997	11,46
1998	-7,99
1999	-0,13
2000	7,5
2001	3,72
2002	4,07
2003	4,42
2004	5,58
2005	5,48
2006	6,2
2007	6,9
2008	6,39
2009	5,07
2010	6,42
2011	6,63
2012	6,45
2013	6,08
2014	5,23
2015	5,1
2016	5,18
2017	5,12
2018	5,18

*Sumber: Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.gp.id> (data diolah)*

## Uji Vector Autoregression Estimates (VAR)

Vector Autoregression Estimates

Date: 02/18/20 Time: 12:13

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	INFLASI	PE
INFLASI(-1)	0.281185 (0.22866) [ 1.22973]	-0.105576 (0.06757) [-1.56237]
PE(-1)	1.826332 (0.79123) [ 2.30821]	-0.041749 (0.23383) [-0.17854]
C	-3.824056 (6.70895) [-0.56999]	7.049158 (1.98268) [ 3.55537]
R-squared	0.171788	0.117213
Adj. R-squared	0.108079	0.049306
Sum sq. resids	4258.094	371.8864
S.E. equation	12.79738	3.781973
F-statistic	2.696458	1.726090
Log likelihood	-113.4938	-78.14296
Akaike AIC	8.034055	5.596066
Schwarz SC	8.175499	5.737510

Mean dependent	9.629310	5.770690
S.D. dependent	13.55058	3.878807
<hr/>		
Determinant resid covariance (dof adj.)	1143.164	
Determinant resid covariance	918.8807	
Log likelihood	-181.2342	
Akaike information criterion	12.91270	
Schwarz criterion	13.19559	
<hr/>		

#### Uji Stasioneritas Data

INFLASI

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
<hr/>			
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.656192	0.0004
<hr/>			
Test critical values:	1% level	-4.309824	
	5% level	-3.574244	
	10% level	-3.221728	
<hr/>			

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)



Method: Least Squares

Date: 02/18/20 Time: 12:21

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.096650	0.193885	-5.656192	0.0000
C	16.87483	5.872135	2.873712	0.0080
@TREND("1989")	-0.419937	0.306812	-1.368711	0.1828
R-squared	0.552315	Mean dependent var		-0.163448
Adjusted R-squared	0.517878	S.D. dependent var		19.53948
S.E. of regression	13.56724	Akaike info criterion		8.150891
Sum squared resid	4785.821	Schwarz criterion		8.292335
Log likelihood	-115.1879	Hannan-Quinn criter.		8.195189
F-statistic	16.03828	Durbin-Watson stat		2.031528
Prob(F-statistic)	0.000029			

PE

Null Hypothesis: PE has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.312268	0.0099
Test critical values:		
1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	

10% level

-3.221728

---

---

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PE)

Method: Least Squares

Date: 02/18/20 Time: 12:30

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

---

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE(-1)	-0.833058	0.193183	-4.312268	0.0002
C	5.558262	2.010864	2.764116	0.0104
@TREND("1989")	-0.051042	0.088344	-0.577763	0.5684

---

---

R-squared	0.417127	Mean dependent var	-0.087931
Adjusted R-squared	0.372291	S.D. dependent var	4.960836
S.E. of regression	3.930376	Akaike info criterion	5.673044
Sum squared resid	401.6442	Schwarz criterion	5.814489
Log likelihood	-79.25914	Hannan-Quinn criter.	5.717343
F-statistic	9.303326	Durbin-Watson stat	1.939568
Prob(F-statistic)	0.000896		

---

---

## Uji Legt Length

VAR Lag Order Selection Criteria  
Endogenous variables: INFLASI PE

Exogenous variables: C

Date: 02/18/20 Time: 12:38

Sample: 1989 2018

Included observations: 28

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-183.8790	NA	2000.954	13.27707	13.37223	13.30616
1	-175.9239	14.20558*	1510.900	12.99456	13.28004*	13.08184
2	-170.9376	8.191754	1416.723*	12.92411*	13.39990	13.06957*

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

## Uji kausalitas grenger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/18/20 Time: 12:41

Sample: 1989 2018

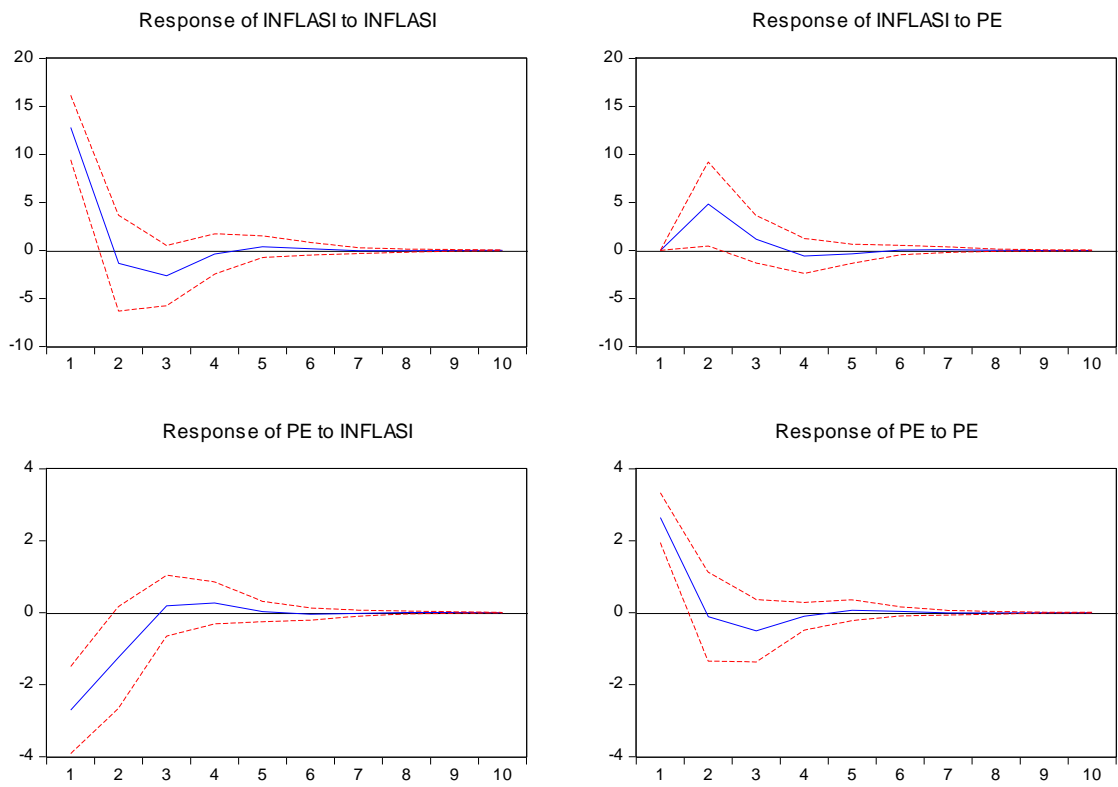
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
------------------	-----	-------------	-------

PE does not Granger Cause INFLASI	28	4.86466	0.0173
INFLASI does not Granger Cause PE		0.97974	0.3905

### Uji Impulse Response Function

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



### Uji Variance Decomposition (VDC)

---

---

Varian ce Decom position of INFLAS I: Period	S.E.	INFLASI	PE
1	12.79738	100.0000	0.000000
2	13.74268	87.67226	12.32774
3	14.04139	87.51420	12.48580
4	14.05945	87.36589	12.63411
5	14.06912	87.32060	12.67940
6	14.07008	87.32205	12.67795
7	14.07029	87.31998	12.68002
8	14.07034	87.32000	12.68000
9	14.07035	87.31996	12.68004
10	14.07035	87.31995	12.68005

---

---

Varian ce Decom position of PE:	S.E.	INFLASI	PE
1	3.781973	51.19890	48.80110
2	3.981006	55.87984	44.12016
3	4.017551	55.09999	44.90001
4	4.027914	55.26798	44.73202
5	4.028585	55.25501	44.74499

---

---

6	4.028949	55.25582	44.74418
7	4.028981	55.25642	44.74358
8	4.028989	55.25629	44.74371
9	4.028991	55.25633	44.74367
10	4.028991	55.25632	44.74368

---

---

Choles  
ky  
Orderin  
g:  
INFLAS  
I PE

---

---